

# RISALAH Tarbawiyah

www.tarbawiyah.com

Membentuk Generasi Rabbani

#012-1017

Infiaq Rp. 15.000,-

*Taujih*

## SYARAT KEMENANGAN

Oleh: KH. Hilmi Aminuddin



*Tazkiyah*

## Fastabiqul Khairat!

*Kisah Nabi*

### Adam 'alaihi salam (Bag.2)

*Mujtama Muslim*

Fondasi Masyarakat Islam:  
Pemikiran dan Pemahaman

*Fiqih Dakwah*

Qawaidud Dakwah

*Al Qur'an*

Tadabbur Qur'an Surat Al-Kautsar

*Aqidah*

At-Thariq Ila Ma'rifatillah



# DONASI CINTA UNTUKMU PALESTINAKU

Maimunah binti Sa'ad. Ya Nabi Allah, berikan fatwa kepadaku tentang Baitul Maqdis. Nabi berkata, "tempat dikumpulkannya dan disembarkannya (manusia). Maka datangilah ia dan shalat di dalamnya. Karena shalat di dalamnya seperti shalat 1000 rakaat di selainnya. Maimunah berkata lagi, bagaimana jika aku tidak bisa." Maka berikanlah minyak untuk penerangannya. Barangsiapa yang memberikannya maka seolah ia telah mendatangnya." (HR. Ibnu Majah)

Kode Bank 451

**Bank Syariah Mandiri**

**300.000.3033**


**a.n KNRP JABAR**


konfirmasi


**SMS/WHATSAPP**


**08123202045**

**Follow Us**

<http://knrpjabar.or.id> 

KNRP Jawa Barat 

@knrpjabar 

KNRPJAWABARAT 

Media KNRPJABAR 



## daftar isi

- 2 **Taujih**  
Syarat Kemenangan
- 4 **Tazkiyah**  
Fastabiqul Khairat!  
(Berlomba Melakukan Kebaikan)
- 11 **Aqidah**  
At-Thariq Ila Ma'rifatillah
- 12 **Al-Qur'an**  
Tadabbur Qur'an Surat Al-Kautsar
- 17 **Kisah Nabi**  
Adam 'alaihissalam (Bag. 2)
- 30 **Tarikh**  
Mengetahui Umar bin Khattab
- 31 **Mujtama Muslim**  
Fondasi Masyarakat Islam:  
Pemikiran dan Pemahaman
- 37 **Fiqih Dakwah**  
Qawaidud Dakwah

Kemenangan-kemenangan dakwah persyaratannya tidak pernah berubah. Kemenangan perjuangan hanya akan dicapai oleh kelompok, oleh jama'ah yang *aqrabuhum ilallah wa ashlahum linnas* (yang paling dekat kepada Allah dan yang paling baik kepada manusia). Tidak lebih dari itu.

Membentuk Generasi Rabbani

### Tim Redaksi

**Pemimpin Umum:** M. Indra Kurniawan, S.Ag. **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Rusmana. **Marketing:** Peni Rasmustikawati. **Keuangan:** Encang Sukirman. **Sirkulasi & Distribusi:** Engkus Kusnadi. **Design & Tata Letak:** Tim Risalah Tarbawiyah

## RISALAH Tarbawiyah

**Penerbit:** Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah.  
**Alamat Redaksi:** Jl. Cilengkrang II No. 48 Cibiru Kota Bandung 40615  
**Telp.** 022-7831021. **Mobile:** 087825204172/08889438630.  
**Rekening Bank Muamalat** 1011684222 an. Peni Rasmustikawati.  
**Email:** risalah.tarbawiyah@gmail.com

# Syarat Kemenangan

Oleh: KH. Hilmi Aminuddin



Ikhwān dan Akhwat Fillah...

Saya ingin mengingatkan, betapa pun kemajuan-kemajuan teknologi yang kita pakai dalam manajemen, betapa pun bagusnya teori-teori manajemen yang kita adopsi dan kita terapkan dalam jama'ah kita ini, tapi jangan lupa dengan hal yang sangat substansial, bahwa doktrin dakwah kita tidak pernah berubah. Kemenangan-kemenangan dakwah persyaratannya tidak pernah berubah. Kemenangan perjuangan hanya akan dicapai oleh kelompok, oleh jama'ah yang *aqrabuhum ilallah wa ashlahuhum linnas* (yang paling dekat kepada Allah dan yang paling baik kepada manusia). Tidak lebih dari itu.

Orang yang paling dekat kepada Allah dan yang paling *ashlah* bagi kehidupan manusia, itulah yang akan diberikan kesempatan menang oleh Allah SWT. Yang

dalam tingkat operasional, ujung tombaknya adalah *ihshan*.

وَأَحْسِنُ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

"Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu..." (Q.S. Al-Qashash: 77)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..." (Q.S. An-Nahl: 125)

Itu adalah yang substansial. Sifatnya tidak pernah berubah. Jadi sekali lagi secara ringkas Allah menjelaskan kunci kemenangan adalah *aqrabuhum ilallah wa anfa'uhum linnas wa ashlahuhum linnas*, mereka yang paling dekat



kepada Allah dan bermanfaat serta yang paling baik kepada manusia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِرُكُوعِكُمْ  
وَاعْبَادُوا رَبَّكُمْ وَأَقْلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.” (Q.S. Al-Hajj:22)

Untuk mencapai *falaah*, kemenangan, Allah menjelaskan adanya syarat kualitas dan kuantitas pendekatan kita kepada Allah. Kuantitas dan kualitas *ishlah* (perbaikan) kita *bainannaas* (di antara manusia). Itu rumusan dasar yang tidak boleh ditinggal.

*Naudzubillah* bila peningkatan kualitas administrasi, kualitas manajemen, ternyata kosong dari

rumusan dasar *aqrabuhum ilallah*, *ashlahuhum linnas*. Bila itu terjadi, (peningkatan kualitas administrasi dan manajemen, red.) tidak akan menjanjikan keberhasilan dan kemenangan. Sekali lagi peningkatan-peningkatan kualitas manajemen, kualitas *idariyah*, bahkan sarana prasarana dan metode-metode pendekatan, harus tidak dilepaskan dari hal-hal yang substansi.

Mudah-mudahan — *insya Allah*— kita bisa menampilkan secara penuh di tengah-tengah masyarakat sebagai entitas umat yang *aqrabuhum ilallah* dan *ashlahuhum linnas*. [ ]





# Fastabiqul Khairat!

(Berlomba Melakukan Kebaikan)

| Marhalah: 3 | Kode Madah: 3.1.3.13.092 |

**D**i dalam Al-Qur'an, kalimat *fastabiqul khairat* kita dapati dalam ayat berikut ini:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّبُهَا فَاسْتَبِقُوا  
الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ  
اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah, 2: 148)

Makna kalimat *fastabiqul khairat* dalam ayat ini adalah bersegera mentaati, menerima, dan mengikuti perintah/syariat Allah *Ta'ala*.<sup>1</sup> Konteksnya adalah perintah Allah *Ta'ala* untuk mengalihkan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Kalimat ini menanamkan

<sup>1</sup> Dalam Tafsir Jalalain *fastabiqul khairat* diartikan: segera menaati dan menerimanya. Dalam Tafsir Al-Qurthuby diartikan: bersegeralah kalian pada ketaatan. Sedangkan dalam Ibnu Katsir diartikan ta'at kepada Allah dan mengikuti syari'at-Nya.

sebuah prinsip keimanan di dalam dada kaum muslimin; yaitu bersegera, berlomba, serta menjadi yang terdepan dalam melaksanakan ketaatan dan meraih ridho Allah *Ta'ala*.

وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

"Dan untuk yang demikian itu hendaklah orang berlomba-lomba." (QS. Al-Muthaffifin, 83: 26)

Di banyak hadits kita pun menemukan taujihat nabawiyah yang mendorong umat Islam untuk bersegera dan berlomba-lomba dalam beramal shalih. Misalnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ  
الْمُظْلَمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا  
وَيُؤْمِنُ كَافِرًا أَوْ يَمْسِي مُؤْمِنًا  
وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ  
مِّنَ الدُّنْيَا

"Bersegeralah melakukan amal-amal saleh (kebajikan). (Sebab) sebuah fitnah akan datang bagai sepotong malam yang gelap. Seseorang yang paginya

mukmin, sorenya menjadi kafir. Dan seseorang yang sorenya bisa jadi kafir, paginya menjadi mukmin. Ia menjual agamanya dengan harga dunia." (HR. Muslim)

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سَعًا هَلْ  
تَنْتَظِرُونَ إِلَّا فَقْرًا مُنْسِيًّا أَوْ غِنًى  
مُطْغِيًّا أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا أَوْ هَرَمًا  
مُفْنِدًا أَوْ مَوْتًا مُجْهَرًا أَوْ الدَّجَالَ  
فَقَسْرٌ غَائِبٌ يَنْتَظَرُ أَوْ السَّاعَةَ  
فَالسَّاعَةُ أَذْهَى وَأَمْرٌ

"Segeralah beramal sebelum kedatangan tujuh hal, tidaklah kalian menunggu selain kefakiran yang membuat lupa, kekayaan yang melampaui batas, penyakit yang merusak, masa tua yang menguruskan, kematian yang menyer-gap tiba-tiba, Dajjal, seburuk-buruk hal gaib yang dinanti-nanti, kiamat dan kiamat itu sangat membawa petaka dan sangat pahit." (Sunan Tirmidzi No. 2228)

### Bukan Tanafasud Dunia!

Prinsip *fastabiqul khairat* ini mengisyaratkan kepada umat Islam agar menjauhi sikap yang berlebih-lebihan dalam berlomba menikmati dunia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي  
أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تَبْسُطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ  
كَمَا بَسِطْتُ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ  
فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تَنَافَسُوْهَا فَتُهْلِكُمْ  
كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ

"Bukanlah kefakiran (kemiskinan) yang aku takutkan atas kalian, akan tetapi yang aku takutkan atas kalian adalah akan dibentangkannya dunia atas kalian sebagaimana telah dibentangkan atas orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba padanya sebagaimana mereka berlomba-lomba maka hal itu

membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka." (HR. Muslim No. 2961)

Hendaknya setiap muslim mampu bersikap proporsional dalam meraih dunia. Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ  
وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashshash, 28: 77)

Ayat ini mengarahkan agar orang yang dianugerahi oleh Allah *Ta'ala* kekayaan yang berlimpah-limpah, perbendaharaan harta yang bertumpuk-tumpuk serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkannya di jalan Allah, patuh dan taat pada perintah-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya di dunia dan di akhirat.

Ayat ini juga mengarahkan manusia agar tidak meninggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman dan pakaian serta kesenangan-kesenangan yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah *Ta'ala*, dan dalam kerangka ibadah kepada-Nya.

### Hasad yang Baik

Dengan cara pandang *fastabiqul khairat*, persaingan serta munculnya

rasa iri, hanya muncul dalam bingkai yang positif yaitu berlomba-lomba melakukan kebaikan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

"Tidak boleh hasad kecuali pada dua orang: seseorang yang Allah berikan harta kepadanya lalu dia belanjakan sampai habisnya di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah (ilmu) kepadanya lalu dia menentukan (berhukum) dengannya dan mengajarkannya." (HR. Muslim No. 816 dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu)

Suasana seperti itu betul-betul terbangun di kalangan sahabat. Hal ini tergambar dalam hadits berikut ini,

عَنْ أَبِي دَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيَا بِالْأَجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفَضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: ((أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنْ بَكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٍ بِمَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٍ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّتِي أَحَدُنَا شَهَوْتُهُ، وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟! قَالَ: ((أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ لَوْ وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ))

Dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, bahwasanya sekelompok orang dari sahabat berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Orang-orang kaya pergi mendapatkan pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa. Namun mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka." Rasulullah bersabda, "Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian apa bisa kalian sedekahkan? Sesungguhnya satu tasbeeh adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah, dan pada hubungan (dengan istri) kalian adalah sedekah." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, apakah seseorang mendatangi istrinya karena syahwatnya, apakah ia mendapatkan pahala?" Beliau bersabda, "Apa menurut kalian kalau dia meletakkannya pada yang haram. Bukankah baginya dosa? Demikian pula jika diletakkan pada yang halal, padanya ada pahala." (HR. Bukhari Muslim).

### Mengapa Kita Mesti Menyegerakan Amal dan Fastabiqul Khairat?

**Pertama**, karena asset waktu yang kita miliki hanyalah waktu saat ini! Apa yang terjadi nanti dan esok hari kita tidak tahu. Kemarin bukan lagi milik kita, ia telah berlalu dan tidak akan kembali lagi. Maka segeralah beramal, *fastabiqul khairat!*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan kita,

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Dua kenikmatan yang kebanyakan orang lalai di dalamnya; kesehatan, dan waktu senggang" (HR. At Tirmidzi no. 2304, dari shahabat Abdullah bin Abbas).

Ibnu Mas'ud pun pernah berkata,

مَا نَدِمْتُ عَلَى شَيْءٍ نَدِمَى عَلَى





يَوْمٍ غَرَبَتْ شَمْسُهُ نَقَصَ فِيهِ أَجَلِي  
وَلَمْ يَزِدْ فِيهِ عَمَلِي

"Aku tidak pernah menyesali sesuatu. Penyesalanku hanyalah ada pada satu hari dimana matahari terbenam, berkurang pada hari itu umurku, akan tetapi tidak bertambah padanya amalku."

**Kedua**, amal kita tidak bisa dikerjakan orang lain. Masing-masing orang akan datang kepada Allah Ta'ala dengan amal perbuatan yang dikerjakannya sendiri di dunia. Keshalihan orang tua tidak bisa diandalkan anaknya. Seorang suami tidak akan selamat dari murka Allah karena amal perbuatan istrinya.

Maka di akhirat nanti, setiap kita akan sibuk dengan urusan amal masing-masing. Allah Ta'ala berfirman,

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (٣٤)  
وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ (٣٥) وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ  
(٣٦) لِكُلِّ امْرِي مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ  
يُغْنِيهِ (٣٧)

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (QS. 'Abasa, 80: 34 – 37)

Setiap kita harus mempertanggungjawabkan seluruh amanah yang ada di

pundak kita masing-masing. Rasulullah shallallahu 'ala'hi wa sallam bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." (HR. Bukhari No. 844)

**Ketiga**, kemuliaan dan keridhoan dari Allah Ta'ala ada pada ketaatan; derajat seseorang di sisi Allah Ta'ala adalah disebabkan oleh kesungguhannya

dalam merespon seruan kebajikan dan mengamalkannya.

Allah Ta'ala berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ  
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar." (QS. An-Nisa, 4: 13)

**Keempat**, setiap waktu ada aktivitasnya sendiri. Oleh karena itu ketika datang masa untuk mengerjakan suatu amalan, maka segeralah mengerjakannya sebelum tiba masa untuk mengerjakan amalan yang lain.

Ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala sebenarnya mengajarkan kepada kita untuk selalu melaksanakan amal tepat pada waktunya.

Berkaitan dengan perintah shalat Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ  
كِتَابًا مَوْفُوتًا

"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa, 4: 103)

Berkaitan dengan perintah shaum Allah Ta'ala berfirman,

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu..." (QS. Al-Baqarah, 2: 185)

Berkaitan dengan perintah haji Allah Ta'ala berfirman,

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi..." (QS. Al-Baqarah, 2: 197)

Berkaitan dengan perintah zakat Allah Ta'ala berfirman,

وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

"...dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin)..." (QS. Al-An'am, 6: 141)

**Kelima**, kesempatan beramal seringkali diberikan oleh Allah Ta'ala hanya kepada orang dan waktu yang tertentu. Orang kaya diberi kesempatan beramal dengan kekayaannya dalam masa tertentu. Orang berilmu diberi kesempatan beramal dengan ilmunya juga dalam masa tertentu. Begitupun seorang pimpinan diberi kesempatan beramal dengan kekuasaannya dalam masa tertentu. Oleh karena itu, kita harus pandai menggunakan waktu dan kesempatan yang dimiliki, jangan ditunda-tunda.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ  
عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ  
أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ  
أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ

"Tidaklah bergeser telapak kaki bani Adam pada hari kiamat dari sisi Rabbnya hingga ditanya tentang lima perkara; umurnya untuk apa ia gunakan, masa mudanya untuk apa ia habiskan, hartanya dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan, dan apa yang ia perbuat dengan ilmu-ilmu yang telah ia ketahui." (HR. At-Tirmidzi no. 2416 dan dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam Ash Shahihah no. 947).

Wallahu A'lam.



# At-Thoriq Ila Ma'rifatillah

## (Metode Mengenal Allah)

|Marhalah: 1| Kode Madah: 1.1.1.03.011|

**M**anusia diciptakan oleh Allah *Ta'ala* dengan membawa anugerah fitrah dalam dirinya. Mengenai hal ini, Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ  
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* (QS. Ar-Rum, 30: 30).

Sebagian ulama mengatakan bahwa arti fitrah yang disebutkan di dalam ayat ini adalah "Islam". Hal ini dikatakan oleh Abu Hurairah, Ibnu Syihab, dan lain-lain. Pendapat tersebut dianut oleh kebanyakan ahli tafsir. Makna seperti ini disebutkan pula di dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikut,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ  
يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجَسَّانِهِ

*"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam). Orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi."* (HR. Muslim)

Sebagian yang lain menjelaskan bahwa kata 'fitrah Allah' dalam ayat di atas maksudnya adalah 'ciptaan Allah'. Manusia diciptakan oleh Allah *Ta'ala* mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Oleh karena itulah Allah *Ta'ala* mengutus para nabi dan rasul kepada seluruh umat manusia untuk membimbing mereka menuju fitrahnya, yakni fitrah beragama tauhid. Para nabi dan rasul memperkenalkan Allah *Rabbul 'Alamin* kepada mereka sebagai satu-satunya dzat yang berhak disembah dan ditaati. Namun, banyak diantara manusia yang menolak ajakan para nabi dan rasul Allah.



### Ghairul Islam (Metode Selain Islam)

Dalam rangka mengenal Tuhan, mereka lebih senang mengikuti hawa nafsunya sendiri. Pengenalan mereka kepada Allah *Ta'ala* hanya berlandaskan dugaan, sangkaan dan hawa nafsu. Yakni mengandalkan *al-hawas* (panca indera) dan *al-aql* (akal) yang sebenarnya sangat terbatas. Walhasil, pengenalan Allah *Ta'ala* dengan mengandalkan *al-falsafah* (filsafat) ini tidak akan mencapai hasil yang tepat.

Perhatikanlah bagaimana kejahatan sebagian dari Bani Israel, yang karena faham materialismenya, yakni mengandalkan *al-hawas* serta *al-aql*, mereka tidak mau beriman kepada Musa *'alaihissalam*.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

*"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang', karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya." (QS. Al-Baqarah, 2: 55)*

Allah *Ta'ala* menegaskan, bahwa mengandalkan *al-hawas* dan *al-aql*, sama sekali tidak akan dapat mengantarkan mereka kepada kebenaran. Dengan kata lain, ia bukanlah metode yang tepat untuk mencapai kebenaran dalam mengenal Allah *Ta'ala*.

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

*"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS. Yunus, 10: 36)*

Pengenalan Allah *Ta'ala* dengan mengandalkan *al-hawas* dan *al-aql* atau *al-falsafah*, tidak akan mendatangkan keyakinan. Yang akan muncul justru *at-taraddud* (keragu-raguan), yang akan mengantarkan pada *al-kufu* (kekufuran).

### Metode Islam

Metode mengenal Allah *Ta'ala* yang islami adalah dengan cara menggunakan *al-aql* (akal) dan *al-fithrah* (fitrah), *as-sam'u* (pendengaran) dan *al-bashar* (penglihatan) untuk memikirkan ayat-ayat *al-qauliyah* (firman Allah), *al-mu'jizah* (mukjizat), dan ayat-ayat *al-kauniyah* (ciptaan Allah), yang meliputi *'alamul jamadat* (benda-benda mati), *'alamul nabatat* (tumbuh-tumbuhan), *'alamul insani wal hayawanat* (manusia dan hewan).

Allah *Ta'ala* menyebutkan di dalam Al-Qur'an kata-kata penyesalan orang-orang kafir yang tidak mau memikirkan ayat-ayat Allah, dan itu menyebabkan mereka tersesat dari jalan-Nya,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

"Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.'" (QS. Al-Mulk, 67: 10)

Allah Ta'ala memerintahkan kepada manusia untuk memikirkan ayat-ayat-Nya yang tersebar di segenap penjuru semesta ini agar mereka mengenal-Nya,

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتِ وَالنُّذُرَ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'" (QS. Yunus, 10: 101)

سَرُّهُمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (QS. Al-Fushilat, 41: 53)

Allah Ta'ala menyebutkan, banyak diantara jin dan manusia yang akan terjerumus ke dalam nereka adalah disebabkan karena tidak mau menggunakan hati, mata, dan telinganya untuk memahami, melihat, dan mendengar ayat-ayat Allah Ta'ala,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا

يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"..dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf, 7: 179)

Metode pengenalan yang islami akan membuat manusia mencapai *ma'rifatu nafsi* (mengetahui/memahami kedudukan dirinya), *musyadahatu wahdaniyatillah* (menyaksikan bukti keesaan Allah), dan *islamul wajhi* (tunduk kepada Allah). Akhirnya ia akan bersikap *tashdiq* (membenarkan) terhadap Allah Ta'ala.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.." (QS. Ali Imran, 3: 190)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka.'" (QS. Ali Imran, 3: 191).

Wallahu a'lam.

# Tadabbur Qur'an

## Surat Al-Kautsar

[Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.2.4.01.153]

Surat Al-Kautsar adalah surat terpendek di dalam Al-Qur'an. Ibnul Jauzi mengatakan bahwa jumhur (mayoritas ulama) termasuk Ibnu 'Abbas berpendapat bahwa surat ini adalah surat Makkiah.<sup>1</sup>

Ada beberapa riwayat yang dikaitkan dengan surat ini. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Yazid bin Rauman, dia berkata: "Al-Ash bin Wail jika disebut perihal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: 'Biarkanlah orang itu, karena ia seorang yang tidak memiliki penerus (keturunan). Jika dia binasa, maka terputuslah penyebutannya.' Lalu Allah menurunkan surat ini."<sup>2</sup>

Al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Ka'ab bin Al-Asyraf pernah datang ke Makkah, lalu kaum Quraisy berkata kepadanya: 'Engkau adalah pemuka mereka (Yahudi), tidakkah engkau melihat orang lemah yang terpisah dari kaumnya ini? Dia mengaku lebih baik dari kami sedang kami orang yang ahli dalam berargumentasi, ahli berdebat, dan orang yang suka memberi minum.' Lalu dia (Ka'ab) berkata: 'Kalian lebih baik darinya.' Dia (Ibnu Abbas) berkata: 'Lalu turunlah ayat: إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ',

"*Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus.*" Demikianlah yang diriwayatkan Al-Bazzar, yang ia termasuk riwayat yang shahih.<sup>3</sup>

Sedangkan riwayat dari 'Atha', ayat ini<sup>4</sup> turun berkenaan dengan Abu Lahab. Hal itu terjadi saat putera Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat. Kemudian Abu Lahab pergi kepada orang-orang musyrik seraya berkata: "Tadi malam Muhammad telah terputus." Lalu Allah menurunkan ayat berkenaan dengan hal tersebut: إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ, "*Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus.*"<sup>5</sup>

### Tadabbur Ayat 1:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

"*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.*"

Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah memberimu kebaikan yang banyak di dunia ini—termasuk diantaranya berupa kemenangan dan kejayaan. Sedangkan di akhirat nanti, Kami telah menyediakan utukmu sungai Al-Kautsar, sebuah sungai yang airnya

1 Lihat: Zaadul Masiir, 9: 247, dikutip dari *Al-Kautsar dan Kenikmatan yang Banyak*, Muhammad Abduh Tuasikal, [www.rumaysho.com](http://www.rumaysho.com)

2 Lihat: Terjemah *Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsir*, hal. 375, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta.

3 Lihat: Ibid.

4 Yakni: إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

5 Lihat: Ibid.

lebih manis dari madu, lebih putih dari susu, permukaannya terbuat dari permata, dan lumpurnya terbuat dari minyak misik. Sungai Al-Kautsar ini adalah khusus kami sediakan untuk memuliakanmu, karena engkau memiliki kedudukan yang khusus di sisi Allah.<sup>6</sup>

Dalam hadits shahih Muslim, dari Anas, ia berkata, "Suatu saat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di sisi kami dan saat itu beliau dalam keadaan tidur ringan (tidak nyenyak). Lantas beliau mengangkat kepala dan tersenyum. Kami pun bertanya, 'Mengapa engkau tertawa, wahai Rasulullah?' 'Baru saja turun kepadaku suatu surat.' Lalu beliau membaca,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (إِنَّا)  
أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرِ إِنَّ  
شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu; dan berqurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus" (QS. Al Kautsar: 1-3). Kemudian beliau berkata, 'Tahukah kalian apa itu Al Kautsar?'

'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui', jawab kami. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

فَإِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدَنِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ خَيْرٌ  
كَثِيرٌ هُوَ حَوْضٌ تَرُدُّ عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ آيَاتُهُ عَدَدُ النُّجُومِ فَيُخْتَلَجُ  
الْعَبْدُ مِنْهُمْ فَأَقُولُ رَبِّ إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي.  
فَيَقُولُ مَا تَدْرِي مَا أَحَدَّثْتُ بِعَدَدِكَ

"Al Kautsar adalah sungai yang dijanjikan oleh Rabbku 'azza wa jalla. Sungai tersebut memiliki kebaikan yang

banyak. Ia adalah telaga yang nanti akan didatangi oleh umatku pada hari kiamat nanti. Bejana (gelas) di telaga tersebut sejumlah bintang di langit. Namun ada dari sebagian hamba yang tidak bisa minum dari telaga tersebut. Allah berfirman: Tidakkah engkau tahu bahwa mereka telah berbuat bid'ah sesudahmu." (HR. Muslim no. 400).

Ibnul Jauzi merinci ada enam pendapat mengenai makna Al Kautsar: (1) Al Kautsar adalah sungai di surga, (2) Al Kautsar adalah kebaikan yang banyak yang diberikan pada Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Demikian pendapat Ibnu 'Abbas, (3) Al Kautsar adalah ilmu dan Al Qur'an. Demikian pendapat Al Hasan Al Bashri, (4) Al Kautsar adalah nubuwah (kenabian), sebagaimana pendapat 'Ikrimah, (5) Al Kautsar adalah telaga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang banyak manusia mendatanginya. Demikian kata 'Atha', (6) Al Kautsar adalah begitu banyak pengikut dan umat. Demikian kata Abu Bakr bin 'Iyasy.<sup>7</sup>

Syaikh Abu Usamah Salim bin Id Al-Hilali merangkum perbedaan pendapat para ulama dalam menafsirkan kata '*al-Kautsar*' sebagai berikut: (1) Sungai di surga, (2) Telaga Nabi di Mahsyar, (3) Kenabian dan kitab suci, (4) Al Qur'an, (5) Islam, (6) Kemudahan memahami Al Qur'an dan aturan syariat, (7) Banyaknya sahabat, ummat dan kelompok-kelompok pembela, (8) Pengutamaan Nabi diatas orang lain, (9) Meninggikan sebutan Nabi, (10) Sebuah cahaya dihatimu mengantarkanmu kepadaku, dan menghalangimu dari selainku, (11) Syafaat, (12) Mukjizat-mukjizat Allah yang menjadi sebab orang-orang meraih hidayah melalui dakwahmu, (13) Tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah, Muhammad adalah utusan Allah, (14)

6 Terjemah *At-Tafsir Al-Muyassar*, hal. 668, Aidh Al-Qarni, Qisthi Press, Jakarta.

7 Lihat: Zaadul Masir, 9: 247-249, dikutip dari *Al-Kautsar dan Kenikmatan yang Banyak*, Muhammad Abduh Tuasikal, [www.rumaysho.com](http://www.rumaysho.com)



Memahami agama, (15) Shalat lima waktu, (16) Perkara yang agung, (17) Kebaikan yang merata yang Allah berikan kepada beliau.

Namun, seperti sudah disebutkan sebelumnya, jumbuh berpendapat bahwa makna *'al-kautsar'* adalah sungai milik Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di surga. Diantara para ulama yang menguatkan hal ini diantaranya adalah At-Thabari, Al-Qurthubi, dan As-Syaukani. Penguatan terhadap pendapat ini karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah menjelaskannya sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas.

Adapun penjelasan Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa makna *'al-kautsar'* adalah limpahan kebaikan yang banyak yang diberikan Allah kepada Rasulullah, tidaklah bertentangan dengan nash di atas. Hal ini dijelaskan oleh riwayat berikut ini.

عن أَبِي بَشْرٍ عَنِ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ  
ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ فِي  
الْكَوْثَرِ هُوَ الْخَيْرُ الَّذِي أَعْطَاهُ اللَّهُ إِيَّاهُ  
قَالَ أَبُو بَشْرٍ قُلْتُ لِسَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ

فَإِنَّ النَّاسَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ  
فَقَالَ سَعِيدُ النَّهْرِ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ مِنْ  
الْخَيْرِ الَّذِي أَعْطَاهُ اللَّهُ إِيَّاهُ

Dari Abi Basyar dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas sesungguhnya dia berkata tentang Al Kautsar, la adalah limpahan kebaikan yang Allah berikan kepada Rasulullah. Abu Bisyr berkata kepada Said bin Jubair *"Sesungguhnya orang-orang menyangkanya sungai di surga"*. Maka Said berkata, *"Sungai di surga merupakan bagian dari kebaikan yang Allah berikan kepada Rasulullah"* (HR Bukhari [8/731 – Fathul Bari], kitab at-tafsir bab surat Inna A'thainaakal Kautsar)<sup>8</sup>

## Tadabbur Ayat 2

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

*"Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu; dan berqurbanlah."*

Yang dimaksud: *Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu; dan berqurbanlah*, adalah jadikanlah shalatmu hanya karena Allah dan jangan ada niatan



untuk yang selain-Nya. Begitu pula jadikanlah hasil sembelihan unta ikhlas karena Allah. Jangan seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik di mana mereka melakukan sujud kepada selain Allah dan melakukan penyembelihan atas nama selain Allah. Bahkan seharusnya shalatlah karena Allah dan lakukanlah sembelihan atas nama Allah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي  
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ  
أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

*“Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku (sembelihanku), hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).”* (QS. Al An'am: 162-163)

Qotadah berpendapat bahwa yang dimaksud shalat di sini adalah shalat Idul 'Adha. Adapun maksud 'nahr' adalah penyembelihan pada hari Idul Adha sebagaimana pendapat Ibnu 'Abbas, 'Atha', Mujahid dan jumbuh (mayoritas ulama).

Syaikh Al-Maraghi mengatakan, ayat ini adalah perintah Allah *Ta'ala* kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar beliau bersyukur atas berita gembira yang disampaikan kepadanya.<sup>9</sup>

Syaikh As-Sa'di mengatakan, Allah mengkhususkan penyebutan dua ibadah ini—yakni shalat dan qurban—karena keduanya merupakan ibadah yang paling utama dan bentuk taqarrub kepada Allah yang paling agung; karena shalat itu mencakup ketundukan hati dan anggota badan kepada Allah dan direalisasikan ke

dalam bentuk peribadatan. Sedangkan penyembelihan hewan kurban merupakan salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah dengan sesuatu yang paling utama yang dimiliki seorang hamba dalam bentuk pengorbanan. Dengan berkorban, berarti ia telah mengeluarkan harta yang paling dicintai oleh jiwa yang biasanya ia kikir untuk mengeluarkannya.<sup>11</sup>

### Tadabbur Ayat 3

Syaikh Al-maraghi berkata bahwa nikmat paling sempurna yang dianugerahkan kepada beliau adalah dikalahkan-Nya musuh-musuh kemudian dihinakan-Nya mereka. Untuk itu Allah berfirman:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

*“Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus”<sup>12</sup>*

Ibnul Jauzi mengatakan bahwa yang dimaksud 'abtar' adalah terputus dari kebaikan (*Zaadul Masiir*, 9: 251). 'Ikrimah berkata bahwa yang dimaksud 'abtar' adalah bersendirian. As Sudi mengatakan bahwa dahulu jika ada seseorang yang anak laki-lakinya meninggal dunia, maka disebut *abtar* (*batar*). Ketika anak laki-laki Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meninggal dunia, orang-orang Quraisy mengatakan, *“Bataro Muhammad (Muhammad terputus).”* (Lihat Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, 14: 483)<sup>13</sup>

Sesungguhnya orang yang benci terhadap Nabi, ia akan terputus penyebutannya dan tidak akan mendapat kebaikan dunia dan akhirat. Akan halnya engkau wahai Muhammad, akan ada generasi yang melanjutkan. Pengaruhmu tetap ada, dan jejak-jejak keutamaanmu akan tetap menjadi panutan sampai hari kiamat.


9 Dikutip oleh Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal dalam *Al-Kautsar dan Kenikmatan yang Banyak* dari kitab *Zaadul Masiir*, 9: 249.

10 Terjemah Tafsir Al-Maraghi, jilid 30, hal. 425

11 Terjemah Tafsir Juz Amma, Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, hal. 190.

12 Terjemah Tafsir Al-Maraghi, hal. 425

13 Dikutip dari *Al-Kautsar dan Kenikmatan yang Banyak*, Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal.



Orang-orang yang membenci Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, pada dasarnya tidak membenci pribadi beliau. Sebab, beliau memang orang yang disenangi di kalangan mereka. Namun, kebencian mereka itu disebabkan hidayah dan hikmah yang datang kepada beliau. Disamping itu, karena Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menyalahkan cara berpikir dan ibadah mereka, di samping mengajak untuk meninggalkan kebiasaa-kebiasaan yang sudah mengakar di kalangan mereka.

Dan ternyata, Allah benar-benar telah membuktikan bahwa orang-orang yang membenci ajaran Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* semasa hidupnya selalu mendapatkan kehinaan dan kerugian. Selanjutnya mereka hanya tinggal mempunyai namajelek.

Akan halnya Nabi dan orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah, maka Allah mengangkat derajat mereka lebih tinggi dibanding lainnya. Dan kalimat yang mereka ucapkan merupakan kalimat yang paling luhur.

Al-Hasan mengatakan, "Kaum musyrik merasa yakin bahwa upaya

Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu adalah sia-sia. Dengan kata lain, tujuannya tidak akan tercapai. Kemudian Allah menjelaskan bahwa yang sia-sia itu sebenarnya upaya (yang dilakukan, red.) musuh-musuh Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*."<sup>14</sup>

Wallahu A'lam.

#### **Maraji':**

*Al-Kautsar dan Kenikmatan yang Banyak*, Muhammad Abduh Tuasikal, [www.rumaysho.com](http://www.rumaysho.com) Terjemah *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, hal. 375, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta.

Terjemah *At-Tafsir Al-Muyassar*, hal. 668, Aidh Al-Qarni, Qisthi Press, Jakarta.

Tafsir Surat Al-Kautsar, Syaikh Abu Usamah Salim Id Al-Hilali, [www.almanhaj.or.id](http://www.almanhaj.or.id) Terjemah Tafsir Al-Maraghi, jilid 30, CV. Toha Putra Semarang

Terjemah Tafsir Juz Amma, Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Al-Qawwam Publishing

---

14 Lihat: Terjemah Tafsir Al-Maraghy, hal. 426.

# Adam 'alaihissalam

## (Bag. 2)

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.24.14.173 |

### Risalah (Misi) Adam 'alaihissalam

Risalah yang dikehendaki Allah swt dari Adam 'alaihissalam adalah menjadi khalifah di bumi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي  
الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'" (QS. Al-Baqarah, 2: 30)

Az-Zamakhshari berkata dalam *Al-Kasyaf*: "Yang dimaksud khalifah adalah Adam saja cukup untuk mewakili anak keturunannya seperti penyebutan nenek moyang sebuah kabilah cukup mewakili kabilah itu. Seperti ucapan Anda: "Mudhar", "Hasyim" (maksudnya Banu Mudhar dan Banu Hasyim)."

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan: "Tampak bahwa Allah Ta'ala tidak menginginkan Adam 'alaihissalam semata. Karena jika hanya Adam yang dimaksud tidak layak malaikat mengatakan:

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ

'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?' (QS. Al-Baqarah, 2: 30).

Sedangkan maksud malaikat adalah bahwa ada diantara keturunan Adam yang melakukan perbuatan tercela itu."

Khilafah ini menurut pendapat yang lebih kuat adalah amanah dari Allah Ta'ala dalam menghukum dengan adil diantara hamba-hamba-Nya.

Ibnu Jarir At-Thabari dalam *Jami'ul Bayan* setelah menyebutkan riwayat Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud tentang masalah ini mengatakan: "Maksud ayat ini sebagaimana riwayat Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas radhiyallahu'anhum: "Aku (Allah Ta'ala) akan menjadikan di bumi ini makhluk yang akan mewakili-Ku dalam menghukum diantara hamba-hamba-Ku." Dan khalifah itu adalah Adam dan siapa saja yang yang berada dalam posisi yang sama dengannya yaitu posisi ketaatan kepada Allah Ta'ala dan menghukum dengan adil diantara makhluk-makhluk-Nya.

Adapun *muqawwimat* (penopang-penopang) khilafah ini adalah:

*Pertama*, memiliki ilmu tentang sifat-sifat kesempurnaan Allah Ta'ala dan



ilmu tentang keimanan kepadanya serta seluruh rukun-rukunnya.

*Kedua*, menerapkan hukum-hukum Allah *Ta'ala* dalam setiap permasalahan.

Dengan bahasa lain: *'imaratul ardh* (memakmurkan bumi) sesuai manhaj Allah *Ta'ala*, menyebarkan manhaj ini dan melindunginya dari makar para perusak.

Dengan risalah (misi) seperti ini, Adam *'alaihissalam* dan anak cucunya benar-benar diuji dengan ujian yang berat karena ia diciptakan dari perpaduan antara ruh dan tanah, sehingga ia harus mengkomposisikan antara keduanya di mana dominasi haruslah berada pada ruh. Di hadapan manusia ada setan yang selalu menunggu di setiap jalan yang akan ditempuhnya, bahkan disebutkan dalam sebuah hadits,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ  
مَجْرَى الدَّمِ

“*Sesungguhnya setan berjalan pada diri manusia seperti aliran darah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu di hadapan mereka ada pula makar manusia para pembantu setan, ada ujian dunia berbentuk kesulitan

- maupun keindahannya, ditambah lagi dengan panjangnya perjalanan ini,
- maka semua itu menambah beratnya ujian yang dihadapi manusia.

■ Allah *Ta'ala* berfirman,

- الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ
- “*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*” (QS. Al-Mulk, 67:2)

#### ■ **Ibadah: Perjanjian Anak-anak Adam**

- Allah *Ta'ala* telah mengambil janji dari anak-anak Adam untuk beribadah hanya kepada-Nya dan meninggalkan penyembahan terhadap syaitan sejak mereka masih berada di alam ruh, dan mereka berikrar untuk setia dengan janji tersebut.

- وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنَيِّ آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku Ini Tuhanmu?' mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'" (QS. Al-a'raf, 7: 172).

Namun, setelah mereka keluar ke dunia, mereka terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang setia yaitu orang-orang yang beriman dan kelompok yang mengkhianati perjanjian yaitu orang-orang kafir.

Oleh karena itu Allah Ta'ala mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab kepada manusia untuk menjadi *hujjah* atas mereka (bukti bahwa Allah Ta'ala telah menjelaskan kebenaran kepada manusia).

رُسُلًا مَّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لئَلَّا يَكُونَ  
لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ  
وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa, 4: 165)<sup>1</sup>

Allah Ta'ala juga memperingatkan manusia sejak awal dari musuh terbesar mereka, yaitu iblis, sebagaimana Dia juga memperingatkan mereka dari tipu daya dunia.

Firman Allah Ta'ala,

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا  
أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَازِعُ عَنْهُمَا

لِبَاسِهِمَا لَئِيْلِمَا سَوَّاهُمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ  
وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا  
الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-a'raf, 7: 27)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا  
تَغُرَّتْكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّتْكُمْ بِاللَّهِ  
الْعُرُورُ

"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah." (QS. Fathir, 35: 5).

Lalu Allah Ta'ala menyeru manusia secara tegas untuk istiqamah dan bertaqwa dan memperingatkan mereka dari kekafiran melalui firman-Nya:

فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ  
لِّلْمُشْرِكِينَ

"Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya." (QS. Fushilat, 41: 6).

Akan tetapi, setelah itu semua mereka tetap dalam kondisi demikian, yaitu ada yang beriman dan ada yang kafir.

## Pembunuhan Pertama dalam

1 Lihat pula: QS. Fathir: 24, Al-Hadid: 25.

# Jannah

**“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.”**  
(QS. Al-a'raf, 7: 27)



## Sejarah

Kejahatan pembunuhan pertama yang terjadi pada manusia dilakukan oleh anak Adam yang pertama yaitu Qabil. Allah Ta'ala menceritakan kisah ini dengan firman-Nya,

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): 'Aku pasti membunuhmu!'. Berkata Habil:

■ 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa'; Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.' Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya berkata Qabil: 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.” (QS. Al-Maidah, 5: 26-31).

■ Dengan demikian Qabil mendapatkan dosa setiap pembunuhan zalim (sengaja) yang terjadi di dunia setelah itu, karena dialah yang pertama kali mencontohkannya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu,

■ لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ  
■ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلَ مَنْ  
■ سَنَّ الْقَتْلَ

■ “Tidak ada satu jiwapun yang terbunuh dengan aniaya kecuali anak Adam yang pertama mendapat bagian dari darahnya, karena ialah yang pertama kali mencontohkan kejahatan membunuh.” (Muttafaq 'alaih).

■ (Bersambung)

# Mengenal Umar bin Khatthab

| Marhalah: 4 | Kode Madah: 4.1.1.17.025 |

**U**mar bin Khatthab bin Nufail bin Abdul 'Uzza bin Riyah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Luai, dan nama kunyah beliau adalah Abu Hafsh al-Quraisy al-'Adawi.<sup>1</sup>

Ia dijuluki Abu Hafsh—ayah Hafshah, perempuan mulia yang menjadi isteri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hafshah dinikahi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam keadaan janda karena ditinggal mati suaminya, Khunais ibn Hudzafah as-Sahami, seorang pahlawan yang gugur dalam perang Badar.

Selain dijuluki Abu Hafsh, Umar juga dijuluki Al-Faruq, sang pembeda. Julukan ini adalah pemberian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Imam Abu Nu'aim Al-Ashbahaniy *rahimahullah* dalam *Hilyah Al-Auliyaa'* 1/40 dari Ibn Abbas,

لَأَيِّ شَيْءٍ سُمِّيَتْ الْفَارُوقُ؟ قَالَ: أَسْلَمَ حَمْرَةَ قَبْلِي بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، ثُمَّ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلْإِسْلَامِ فَقُلْتُ: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى، فَمَا فِي الْأَرْضِ نَسَمَةٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَسَمَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ:

أَيْنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ أُخْتِي: هُوَ فِي دَارِ الْأَرْقَمِ بْنِ الْأَرْقَمِ عِنْدَ الصَّفَا، فَأَتَيْتُ الدَّارَ وَحَمْرَةَ فِي أَصْحَابِهِ جُلُوسٌ فِي الدَّارِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَيْتِ، فَضَرَبْتُ الْبَابَ فَاسْتَجَمَعَ الْقَوْمُ، فَقَالَ لَهُمْ حَمْرَةَ: مَا لَكُمْ؟ قَالُوا: عَمْرُ، قَالَ: فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَ بِمَجَامِعِ ثِيَابِهِ ثُمَّ نَزَّهُ فَمَا تَمَالَكَ أَنْ وَقَعَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، فَقَالَ: " مَا أَنْتَ بِمُنْتَهَى يَا عَمْرُ؟ "، قَالَ: فَقُلْتُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، قَالَ: فَكَرَّرَ أَهْلُ الدَّارِ تَكْبِيرَةً سَمِعَهَا أَهْلُ الْمَسْجِدِ، قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ إِنْ مَثْنَا وَإِنْ حَيِينَا؟ قَالَ: " بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّكُمْ عَلَى الْحَقِّ إِنْ مَثْتُمْ وَإِنْ حَيَيْتُمْ "، قَالَ: فَقُلْتُ: فَفِيمَ اخْتِفَاءُ؟ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَتَخْرُجَنَّ، " فَأَخْرَجْنَاهُ فِي صَفَيْنِ، حَمْرَةَ فِي أَحَدِهِمَا، وَأَنَا فِي الْآخَرِ، لَهُ كَدِيدٌ

1 Siyar A'lam an-Nubala, jilid 28, halaman 31

كَكْدِيدِ الطَّحِينِ، حَتَّى دَخَلْنَا الْمَسْجِدَ،  
 قَالَ: فَتَطَّرْتُ إِلَيَّ فَرِيشٌ وَإِلَى حَمْرَةَ،  
 فَأَصَابَتْهُمْ كَأَبَةٌ لَمْ يُصِبْهُمْ مِثْلَهَا،  
 فَسَمَّانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ الْفَارُوقَ، وَفَرَّقَ اللَّهُ بَيْنَ  
 الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ

"Aku pernah bertanya kepada 'Umar radhiyallaahu Ta'ala 'anhu: Mengapa engkau dijuluki Al-Faruq? Mulailah 'Umar menceritakan kisahnya, 'Hamzah memeluk Islam 3 hari sebelum aku, kemudian Allah melapangkan dadaku untuk memeluk Islam. Aku katakan ketika itu: Allah, tiada ilah yang berhak disembah selain Dia. Dia pemilik Asma'ul Husna. Maka tak ada seorang manusia pun di bumi ini yang lebih kucintai dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Lantas aku bertanya: 'Dimana Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam?' Saudariku pun menjawab, 'Beliau ada di rumah Al-Arqam bin Abul Arqam di bukit Shafa.'

Aku datang rumah yang dimaksud saudariku itu sementara Hamzah sedang duduk diantara para sahabatnya di pekarangan rumah dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di dalam rumah. Aku mengetuk pintu dan sekelompok orang pun menemuiku. Hamzah bertanya kepada mereka, 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Umar!'

Maka keluarlah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam seraya mencengkram kerah baju 'Umar lalu mendorongnya hingga ia terjatuh diatas kedua lututnya. Beliau bertanya, 'Tidakkah kamu berhenti, wahai 'Umar?'

'Umar melanjutkan kisahnya, 'Seketika itu aku mengucapkan: Asyhadu an laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu!'

Serempak bertakbirlah semua yang ada di rumah itu dengan suara takbir yang

- terdengar oleh orang-orang yang berada di Masjidil Haram.
- Aku bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, bukankah kita berada diatas al-haqq ketika mati maupun masih hidup?'
- Rasulullah menjawab, 'Benar, demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sesungguhnya kalian berada diatas al-haqq ketika kalian mati dan masih hidup.'
- Aku berkata, 'Mengapa kita masih bersembunyi? Demi Dzat yang mengutusmu dengan al-haqq, sungguh kita akan keluar (untuk menampakkan agama Islam)!'
- Maka kami pun keluar dengan 2 barisan. Hamzah berada di barisan pertama sementara aku di barisan satunya, suara derap langkah kami bagai deru mesin penggiling tepung, hingga akhirnya kami pun memasuki Masjidil Haram.
- Orang-orang Quraisy pun memandangiku dan Hamzah, mereka bersedih hati dengan rasa sedih yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Pada hari itulah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam menjuluki aku dengan nama Al-Faruq. Allah memisahkan antara yang haq dan yang bathil (dengan perantaraanmu).<sup>2</sup>

2 Riwayat ini dinilai lemah karena ada dua orang perawinya yang lemah, yaitu Muhammad bin Abaan dan Ishaq bin Abdillaah bin Abu Furwah. Terdapat pula riwayat lain yang menyebutkan tentang peristiwa keislaman Umar, diantaranya disebutkan di Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, bahwa Yahya bin Imran bin Utsman bin al-Arqam berkata; "Aku mendengar kakekku Utsman bin al-Arqam mengatakan: "Aku anak orang ketujuh di dalam Islam, bapakku masuk Islam sebagai orang ketujuh, rumahnya di Mekah di bukit shafa, dan itu adalah rumah yang Nabi ada di situ pada awal Islam, di situ beliau mengajak orang kepada Islam dan di situ banyak orang telah masuk Islam. Beliau pada satu malam Senin berdoa: 'Ya Allah muliakan Islam dengan salah satu laki-laki yang lebih Engkau sukai: Umar bin al-Khathab atau Amru bin Hisyam'. Lalu Umar bin al-Khathab datang besoknya pagi-pagi lalu dia masuk Islam di rumah al-Arqam dan mereka keluar dari situ, mereka meneriakan takbir dan berthawaf mengelilingi baitullah terang-terangan dan rumah al-Arqam disebut Dar al-Islam..." Namun riwayat ini tidak menyebutkan tentang pemberian gelar Al-Faruq kepada Umar bin Khattab. Syaikh Shafiyurrahman Mubarakfury memuat riwayat lemah dari Hilyah Al-Auliya di atas dalam bukunya Sirah Nabawiyah, mungkin disebabkan ada riwayat-riwayat lain yang dianggap dapat menguatkannya, diantaranya adalah riwayat yang disebutkan dalam Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'ad ini. Wallahu A'lam.





Umar merupakan khalifah kedua setelah Abu Bakar As-Shidiq. Ia juga dikenal sebagai orang yang pertama kali digelar *Amirul Mu'minin*—pemimpin orang beriman. Gelar ini berawal dari datangnya seorang utusan dari Irak yang datang menghadap Umar untuk melaporkan keadaan wilayah pemerintahan Irak. Ketika sampai di Madinah, utusan itu masuk ke dalam masjid dan bertemu dengan Amr bin Ash, lalu bertanya tentang Khalifah Umar, “Wahai 'Amr, maukah engkau mengantarku menghadap Amirul Mukminin?” Amr balik bertanya, “Mengapa kau memanggil khalifah dengan Amirul Mu'minin?” Utusan itu menjawab, “Ya, karena Umar adalah pemimpin (amir), sementara kita adalah orang-orang beriman (mu'minin).” Amr menilai panggilan itu sangat baik. “Demi Allah, tepat sekali engkau menyebutkan namanya.” Sejak saat itu, gelar Amirul Mu'minin lekat pada Umar dan para khalifah sesudahnya.<sup>3</sup>

### Sebelum Memeluk Islam

Umar lahir dari keturunan mulia. Nasabnya bertemu dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada leluhur mereka yang kesembilan, yakni

Ka'ab.<sup>4</sup> Sementara Ibunda Umar adalah Hantamah putri Hasyim,

- putra al-Mughirah al-Makhzumiyah. Ayah Umar, Khattab, adalah komandan pasukan Quraisy yang dikenal dekat dengan kakek Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, AbdulMuthallib.
- Umar adalah seorang Quraisy, klan ningrat atau bangsawan Arab yang paling disegani; mereka adalah saudagar, penjaga Ka'bah, pengawas para peziarah, penyelenggara diplomasi, penunjuk kepala suku, kesatria perang, sekaligus pemegang administrasi perdagangan dan peradilan orang-orang Arab.
- Umar dilahirkan 13 tahun setelah kelahiran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sekitar tahun 586 M, di Makkah. Khattab mengajarnya berbagai macam tradisi kekeluargaan khas jazirah Arab: mengembara ternak, memanah, memainkan pedang dan tombak, berburu, menunggang kuda, administrasi, hingga baca tulis, dan mazmur-mazmur (kitab-kitab) leluhur. Baca tulis dan mengenal mazmur adalah tradisi yang sangat langka.
- Hingga tahun-tahun pertama kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, orang yang mampu baca tulis di

3 Dikutip oleh DR. Musthafa Murad dari Al-Askari dalam Al-Awail, at-Thabrani dalam Al-Kabir, juga Al-Hakim (3/81), Al-Haitsami, dalam Al-Majma' (9/61).

4 Lihat pohon keturunan atau leluhur Umar yang disebutkan di awal tulisan ini.

seluruh jazirah Arab bisa dihitung dengan jari—tak lebih dari 14 atau 17 orang.

Umar juga pandai menggubah syair. Ia dikenal sebagai “kitab diwan berjalan” karena berhasil menghimpun syair-syair Arab pilihan dari para penyair terkemuka. Ia biasa dundang berpidato dan membacakan syair-syairnya di berbagai festival dan upacara.

Ia juga dikenal sebagai jawara gulat yang tangguh di Ukkadz, sebuah gelanggang dan pasar ternama.<sup>5</sup> Umar juga mahir memanah dan berkuda.

Ketika beranjak dewasa, Umar mulai menekuni perniagaan. Ia sering pergi berdagang ke luar semenanjung Arab, seperti Persia dan Syam, hingga Mesir. Karenanya Umar menguasai beberapa bahasa seperti Suryani, Ibrani, dan Persia.

Orang-orang Quraisy memberi jabatan terhormat kepadanya sebagai juru diplomasi, utusan khusus, dan duta

besar mereka. Ia seringkali ditunjuk menjadi juru runding dalam perseteruan yang terjadi antara Quraisy dengan suku-suku yang lainnya.<sup>6</sup>

### Istri-istri dan Anak-anak Umar bin Khattab

Perempuan yang pernah dinikahi Umar ada 7 orang, baik yang dinikahi pada masa jahiliyyah ataupun setelah memeluk Islam. Mereka adalah: (1) Zainab binti Ma'zhun. Dari pernikahannya ini Umar dikaruniai Abdullah, Abdurrahman Al-Akbar, dan Hafshah. Umar menceraikan Zainab setelah perjanjian Hudaibiyah. (2) Malikhah binti Jarul. Darinya Umar dikaruniai Ubaidillah. (3) Quraibah binti Abi Umayyah. Darinya Umar tidak dikaruniai anak dan menceraikannya. (4) Ummu Hakim binti al-Harits bin Hisyam. Darinya Umar dikaruniai Fathimah. (5) Jamilah binti Ashim bin Tsabit. (6) Atikah binti Zaid bin Nufail. (7) Ummu Kultsum binti Ali bin Abu Thalib. Darinya Umar dikaruniai Zaid dan Ruqayyah.

<sup>5</sup> Ukkadz terletak di ceruk bukit Arafah, di sebelah Selatan Ka'bah. Para seniman, penyair, pegulat, dan pembesar klan selalu datang ke pekan tahunan tersebut untuk mempertontonkan kebolehan mereka masing-masing.

<sup>6</sup> Lihat: Kisah Hidup Umar Ibn Khattab, Dr. Musthafa Murad



Umar juga memiliki dua orang budak perempuan asal Yaman bernama Luhaiyah yang melahirkan Abdurrahman Al-Ashghar, dan Faqihah yang melahirkan Zainab.

### **Kisah Islamnya Umar bin Khattab**

Ada banyak versi kisah yang menceritakan Islamnya Umar. Selain kisah yang telah dikemukakan di awal, kisah yang paling mahsyur adalah Islamnya Umar karena membaca surat Thaha dari lembaran yang dimiliki adiknya, Fathimah binti Khattab. Namun kisah ini dinilai dhaif karena cacatnya salah satu perawinya yaitu Al-Qasim bin 'Utsman. Kisahnya sebagai berikut:

Telah mengkhabarkan kepada kami Ishaq bin Yusuf Al-Azraq, ia berkata, telah mengkhabarkan kepada kami Al-Qaasim bin 'Utsmaan Al-Bashriy, dari Anas bin Maalik -radhiyallaahu 'anhu-, ia berkata, "Umar keluar sambil menggenggam sebilah pedang, ia pun bertemu dengan seorang lelaki dari bani Zuhrah, laki-laki tersebut bertanya, 'Hendak kemanakah engkau, wahai 'Umar?' Umar menjawab, 'Aku hendak membunuh Muhammad!' Laki-laki berkata, 'Bagaimanakah nanti kau mengamankan dirimu dari bani Hasyim dan bani Zuhrah jika kau telah membunuh Muhammad?' Umar berkata, 'Tidaklah aku melihatmu melainkan sungguh kau telah keluar dan meninggalkan agamamu yang dahulu kau berada di atasnya!' Laki-laki berkata, 'Maukah kutunjukkan sesuatu padamu yang akan membuatmu takjub wahai 'Umar? Sesungguhnya iparmu (yaitu Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail) dan saudari perempuanmu (yaitu Fathimah binti Al-Khattab) telah keluar dan meninggalkan agamamu yang dahulu kau berada di atasnya!'

Maka 'Umar pun segera bergegas melangkah hingga ia pun mendatangi mereka berdua sedangkan di sisi

mereka ada seorang laki-laki dari kaum Muhajirin yang bernama Khabbab (bin Al-Arat). Ketika Khabbab mendengar suara langkah kaki dan merasakan kehadiran Umar, ia segera bersembunyi didalam rumah. Umar pun masuk ke dalam rumah dan bertanya kepada shahibul bait, 'Apakah perkataan yang barusan kudengar dari kalian?'

Anas berkata, 'Pada saat itu mereka sedang membaca Al-Qur'an surat Thaha.'

Keduanya menjawab, 'Tidak ada, kecuali pembicaraan yang memang kami sedang memperbincangkannya,' Umar bertanya lagi, 'Benarkah bahwa kalian berdua telah keluar (dari agama kalian)?' Iparnya balik bertanya, 'Bagaimanakah menurutmu wahai Umar jika Al-Haq ternyata berada diluar agamamu?'

Umar pun langsung menerjang iparnya tersebut, ia menendangnya dengan tendangan yang keras. Saudari perempuan Umar segera memisahkan Umar dari suaminya, maka Umar pun menamparnya dengan tangannya, berdarahlah wajah saudarinya seraya berkata dengan marah, 'Wahai Umar! Jika Al-Haqq berada diluar agamamu, ketahuilah bahwasanya aku bersaksi tiada lillah yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah!' Umar pun merasa menyesal (atas apa yang dilakukannya), ia berkata, 'Berikan aku kitab yang kalian baca, aku akan coba membacanya.'

Anas berkata, 'Pada saat itu Umar termasuk orang Quraisy yang pandai membaca kitab-kitab.'

Saudarinya berkata, 'Sesungguhnya engkau itu najis, tidaklah Al-Qur'an itu disentuh melainkan oleh orang-orang yang suci, berdirilah engkau untuk mandi atau berwudhu', Maka Umar pun berdiri lalu berwudhu', kemudian ia mengambil lembaran Al-Qur'an tersebut dan membaca, 'Thaahaa,'

*"Wahai wajah yang muram!  
Barangsiapa ingin ibunya  
kehilangan anak, dan anaknya  
menjadi yatim, atau istrinya  
menjadi janda, temuilah aku di  
belakang bukit ini besok pagi!"*



hingga berakhir pada firmanNya, 'Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haqq) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (QS Thaahaa:14).'

Umar berkata, 'Tunjukkanlah padaku dimana Muhammad berada!' Ketika Khabbab mendengar perkataan 'Umar yang demikian, segeralah ia keluar dari tempat persembunyiannya, ia berseru kepada Umar, 'Bergembiralah wahai Umar! Sesungguhnya aku berharap kau adalah jawaban Allah atas do'a Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam pada malam Kamis: 'Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan 'Umar bin Al-Khaththaab atau 'Amr bin Hisyaam.' Saudari 'Umar berkata, 'Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam sedang berada di rumah yang terletak di kaki bukit Shaffa.' Umar pun langsung pergi hingga ia datang ke tempat yang dimaksud saudarinya.

Hamzah, Thalhah dan sekelompok sahabat Rasulullah sedang berada di pintu rumah. Ketika Hamzah melihat

- orang-orang takut atas kedatangan Umar, ia berkata, 'Ya, ini adalah 'Umar, jika Allah menghendaki kebaikan atasnya maka ia akan masuk Islam dan mengikuti Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, namun jika Dia menghendaki diluar itu maka kami akan membunuhnya dengan tanpa kesulitan.'

- Nabi pun diberitahu akan kedatangan Umar, kemudian beliau keluar hingga datanglah Umar, Rasulullah langsung mencengkram kerah baju Umar dan sarung pedangnya, beliau bersabda, 'Akankah kau berhenti wahai Umar, hingga nanti Allah akan menurunkan kehinaan dan siksa padamu seperti apa yang menimpa Al-Walid bin Mughirah. Ya Allah, inilah Umar bin Al-Khattab! Ya Allah, kuatkanlah agama Islam dengan Umar bin Al-Khatlab!'

- Umar pun bersaksi, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah,' maka Umar pun memeluk Islam. Ia berkata kepada Rasulullah, 'Keluarlah wahai Rasulullah (kita tidak perlu sembunyi-sembunyi lagi)!' (Diriwayatkan oleh Al-

Imam Muhammad bin Sa'd Az-Zuhriy (*rahimahullah*).<sup>7</sup>

Ada pula kisah yang hampir serupa dengan kisah diatas, diriwayatkan oleh At-Thabarani, hanya saja disebutkan bahwa Islamnya Umar adalah karena membaca surat Al-Alaq. Kelemahan kisah ini karena di dalam sanadnya ada Yazid bin Rabi'ah Ar-Rahabiy dan dia matruk.

Kisah lain yang hampir serupa namun dinilai dhaif adalah kisah yang menyebutkan Islamnya Umar karena membaca surat Al-Hadid (ayat 1 – 7).<sup>8</sup> Ada pula riwayat yang menyebutkan Islamnya Umar karena mendengar surat Al-Haqqah (ayat 40 – 41) dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.<sup>9</sup>

Salah satu kisah shahih mengenai keislaman Umar adalah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar,

لَمَّا أَسْلَمَ عُمَرُ اجْتَمَعَ النَّاسُ عِنْدَ دَرِهِ،  
وَقَالُوا: صَبَا عُمَرُ وَأَنَا غُلَامٌ فَوْقَ ظَهْرِ  
بَيْتِي، فَجَاءَ رَجُلٌ عَلَيْهِ قَبَاءٌ مِّنْ  
دِيبِاجٍ، فَقَالَ: قَدْ صَبَا عُمَرُ فَمَا ذَاكَ  
فَأَنَّا لَهُ جَارٌ، قَالَ: فَرَأَيْتُ النَّاسَ  
تَصَدَّعُوا عَنْهُ، فَقُلْتُ: مَن هَذَا؟ قَالُوا:  
الْعَاصِي بْنُ وَائِلٍ

'Abdullaah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma* berkata, "Ketika 'Umar memeluk Islam, berkumpul orang-orang di sisi rumahnya, mereka berkata, 'Umar telah murtad!' dan aku ketika itu adalah seorang anak kecil yang sedang berada di atap rumahku. Kemudian datanglah seorang laki-laki kepada

7 Diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqiy (Dala' il An-Nubuwwah 2/219); Ibnu Syabah (Taariikh Al-Madiinah 1/348); Al-Haakim (Al-Mustadrak 4/59); Al-Balaadzuriy (Ansaabul Asyraf 10/289); Ibnu 'Asaakir (Taariikh Dimasyq 44/33); Ibnul Jauziy (Al-Muntazham 4/132). Dan diriwayatkan dengan matan yang diringkas, oleh Ad-Daaraquthniy (Sunan no. 435); Ad-Dhiyaa' Al-Maqdisiy (Al-Mukhtar no. 2302 dan 2303); Ath-Thabaraaniy (Mu'jam Al-Ausath no. 1860).

8 Diriwayatkan Al-Imam Abu Bakr Al-Bazaar dan Al-Imam Al-Hakim.

9 Diriwayatkan Al-Imam Ahmad bin Hanbal.

mereka, ia mengenakan jubah yang terbuat dari sutera, ia berkata, "Umar memang telah murtad, ada apa dengan hal itu? Aku adalah pelindungnya!" Maka aku melihat orang-orang pun meninggalkannya. Aku bertanya, "Siapakah itu?" Orang-orang menjawab, "Dia Al-'Aash bin Waa'il." (Shahih Al-Bukhari 2/760).

Namun, kisah yang diriwayatkan Bukhari di atas—dan juga kisah serupa yang diriwayatkan oleh yang lainnya—nampaknya hanya menceritakan kisah pasca Islamnya Umar. Sedangkan kisah-kisah yang secara gamblang menceritakan awal Islamnya Umar adalah hadits-hadits yang dinilai dhaif di atas. Wallahu A'lam.

### Hari-hari Bersama Nabi

Setelah memeluk Islam, Umar berubah menjadi pribadi yang sederhana, zuhud, dan jauh dari kemewahan duniawi. Ia menjadi sahabat terdekat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. dan menjadi pembela Islam yang tangguh. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Semenjak Umar memeluk Islam, kami senantiasa berada dalam kejayaan."

Ketika umat Islam hendak hijrah dari Makkah ke Yatsrib (Madinah) karena tekanan dan ancaman kaum Quraisy, Nabi menyerukan kepada para sahabatnya agar berangkat diam-diam dan berpencar karena khawatir hadangan musuh. Namun, kepada kaum Quraisy, Umar justru mengumumkan rencananya untuk berangkat hijrah dan menngancam kepada mereka yang berani menghalang-halangnya, "Wahai wajah yang muram! Barangsiapa ingin ibunya kehilangan anak, dan anaknya menjadi yatim, atau istrinya menjadi janda, temuilah aku di belakang bukit ini besok pagi!"

Setelah berdirinya daulah Islam di Madinah, Umar bin Khattab dipercaya menjadi juru tulis Nabi. Setiap kali Nabi menerima wahyu dialah yang segera menuliskannya.

Umar mengikuti berbagai peristiwa penting dalam perjuangan dakwah. Ia terlibat dalam perang Badar. Pasca peperangan ini, Umarlah yang mengusulkan agar mereka dibunuh semuanya, seimbang dengan kekejaman mereka terhadap Islam. Namun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih cenderung kepada pendapat Abu Bakar; tawanan kaya diwajibkan menebus dirinya masing-masing lalu dilepaskan, sementara yang miskin dan tak berbahaya dilepaskan saja tanpa tebusan. Kemudian turunlah ayat yang memihak usulan Umar: *"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (QS. Al-Anfal, 8: 67).

Umar pun terlibat dalam perang Uhud dan perang Khandaq. Ia pun menjadi saksi peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Umar termasuk yang merasa dongkol dengan isi perjanjian tersebut karena dianggap merugikan kaum muslimin. Ia menghadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berkata: *"Bukankah Engkau benar seorang Nabi Allah?"* Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Tentu."*

Umar bertanya lagi, *"Bukankah kita di atas kebenaran sementara musuh berada di atas kebatilan?"* Beliau menjawab, *"Tentu"*

*"Kalau begitu, kenapa kita memberikan kerendahan pada agama kita?"* tanya Umar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah, dan Aku tidak akan mendurhakai-Nya dan Dialah penolongKu."*

Umar kemudian bertanya, *"Bukankah Engkau telah mengatakan bahwa kita akan mendatangi Ka'bah kemudian kita melakukan ibadah thawaf di sana?"*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Benar, (akan tetapi) apakah aku mengatakan kepadamu bahwa kita akan mendatangi yapadatan ini?"*

Umar menjawab, *"Tidak!"* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya engkau akan mendatangnya dan melakukan thawaf."*

Umar kemudian mendatangi Abu Bakar dan mengutarakan perkataan yang sama seperti yang diutarakan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian Abu Bakar mengingatkan Umar, *"Sesungguhnya ia adalah benar-benar utusan Allah dan dia tidak sedang menyelisihhi Rabbnya dan Dialah penolongnya, patuhilah perintahnya ! Demi Allah Azza wa Jalla sesungguhnya ia di atas kebenaran"*

Ketika Umar menyadari kesalahannya ini, ia merasakan penyesalan mendalam dalam hatinya. Sehingga sejak saat itu, Umar memperbanyak ibadah kepada Allah Azza wa Jalla berharap keburukannya itu bisa terhapus dan digantikan dengan kebaikan. Ia mengatakan, *"Aku terus berpuasa, bersedekah dan memerdekakan budak (sebagai tebusan) dari apa yang telah aku perbuat, karena aku merasa cemas terhadap ucapan yang pernah aku ucapkan kala itu, sehingga saya berhadap itu menjadi kebaikan"*<sup>10</sup>

Umar juga menyaksikan peristiwa Futuh Makkah, ia mendampingi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika menerima baiat dari penduduk Makkah.

Peristiwa yang paling menyedihkannya adalah wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dalam keadaan emosi yang memuncak

<sup>10</sup> Dikutip dari: <https://almanhaj.or.id/4086-sikap-sahabat-terhadap-perjanjian-hudaibiyah.html>

**“Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Anfal, 8: 67)**



Umar berkata, “*Sesungguhnya beberapa orang munafik telah menganggap bahwa Muhammad telah meninggal dunia. Tidak. Sesungguhnya beliau tidak meninggal, tetapi pergi ke hadapan Tuhannya seperti yang dilakukan Musa yang pergi selama empat puluh hari dari kaumnya, lalu kembali lagi kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah akan kembali. Barangsiapa mengatakan beliau sudah mati, akan kupotong kedua kaki dan tangannya.*”<sup>11</sup>

Percataannya itu kemudian dibantah oleh Abu Bakar, “*Barangsiapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah mati. Barangsiapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah Mahahidup tidak akan mati. Allah berfirman: 'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*”

### ■ **Hari-hari Bersama Abu Bakar**

■ Umarlah yang mendampingi Abu Bakar dalam peristiwa Saqifah Bani Sa'adah,<sup>12</sup> taat dan setia mendampingi saat terjadi peristiwa pemberontakan kaum yang tidak mau membayar zakat; ia pula yang mengusulkan penghimpunan Al-Qur'an, mendampinginya dalam melakukan *futuhat* di luar jazirah Arab.

### ■ **Keutamaan Umar bin Khattab<sup>13</sup>**

■ *Pertama*, salah satu sahabat yang dijamin masuk surga.

■ Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, beliau berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِقَصْرِ مِنْ  
 ذَهَبٍ، فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا الْقَصْرِ؟ قَالُوا:  
 لِشَابِّ مِنْ قُرَيْشٍ فَظَنَنْتُ أَنِّي أَنَا هُوَ.  
 فَقُلْتُ: وَمَنْ هُوَ؟ فَقَالُوا: عُمَرُ بْنُ  
 الْخَطَّابِ

■ “*Ketika aku masuk surga, tiba-tiba aku melihat istana dari emas. Maka aku pun*

<sup>11</sup> Dikeluarkan oleh at-Thabari dalam at-Tarikh (3/197/198), juga al-Fath (8/119).

<sup>12</sup> Silahkan merujuk ke pembahasan Mengenal Abu Bakar di Risalah Tarbawiyah edisi 7

<sup>13</sup> Dikutip dari <http://www.muadz.com/keutamaan-umar-bin-khattab-radhiyallahu-anhu/>

bertanya, "Untuk siapa ini?" Para malai-  
kat pun menjawab, "Untuk seorang pe-  
muda dari suku Quraisy." Aku pun men-  
gira bahwa itu adalah aku, maka aku ber-  
tanya, "Siapa dia?" Para malaikat men-  
jawab, "'Umar bin Khattab.'" (HR at-  
Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Ahmad.  
Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-  
Albani dalam Silsilah al-Ahadits ash-  
Shahihah no. 1423.)

Dari Abdurrahman bin 'Auf radhiyallahu  
'anhu berkata, bahwasanya beliau men-  
dengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa  
sallam bersabda,

أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ،  
وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ. ...

"Abu Bakar di surga, 'Umar di surga,  
'Utsman di surga, 'Ali di surga. ..." (HR at-  
Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Syaikh  
al-Albani di dalam Shahih al-Jami ash-  
Shaghir no. 50.)

Kedua, mendapatkan pujian langsung  
dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beliau bersabda,

لَوْ كَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ، لَكَانَ عُمَرُ

"Jika seandainya ada Nabi setelahku,  
maka ia adalah 'Umar." (HR at-Tirmidzi,  
Al-Hakim, Ahmad, dan yang lainnya.  
Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-  
Albani di dalam Silsilah al-Ahadits ash-  
Shahihah no. 327.)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam  
juga bersabda:

لَقَدْ كَانَ فِيمَا قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ  
مُحَدِّثُونَ، فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَإِنَّهُ  
عُمَرُ

"Sungguh dahulu di antara umat sebe-  
lum kalian ada beberapa Muhaddatsun  
(yaitu orang-orang yang diberi ilham /  
firasat yang benar). Seandainya ada  
seseorang di antara umatku, maka  
sesungguhnya dia adalah Umar." (HR al-  
Bukhari no. 3486)

■ Ketiga, laki-laki yang ditakuti oleh setan  
■ Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam  
bersabda,

إِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَى شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ  
قَدْ فَرُّوا مِنْ عُمَرَ

■ "Sungguh aku melihat setan-setan dari  
■ kalangan jin dan manusia lari (kabur)  
■ dari Umar." (HR at-Tirmidzi, hadits ini  
■ dinilai hasan oleh Syaikh al-Albani di  
■ dalam Misykatul Mashabih yang  
■ ditahqiq oleh beliau.)

■ Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam  
■ juga bersabda,

إِنِّي يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، وَالَّذِي نَفْسِي  
بِيَدِهِ مَا لَقَيْتَ الشَّيْطَانَ سَالِكًا فَجًّا  
قَطُّ إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ

■ "Wahai 'Umar bin Al-Khaththab, demi  
■ Dzat yang jiwaku ada di tanganNya,  
■ tidaklah ada satu pun setan yang  
■ bertemu denganmu di suatu jalan  
■ melainkan dia akan mencari jalan yang  
■ lain yang tidak dilalui olehmu." (HR al-  
■ Bukhari dan Muslim)

■ Keempat, dicintai oleh Allah dan Rasul-  
■ Nya serta segenap kaum Muslimin  
■ Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam  
■ bersabda:

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَدَيْنِ  
الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ، يَا بِي جَهْلِ بْنِ هِشَامٍ،  
أَوْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، يَقُولُ ابْنُ عُمَرَ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: فَكَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَيْهِ  
عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

■ "Ya Allah, muliakanlah Islam dengan  
■ salah satu di antara kedua orang yang  
■ paling Engkau cintai, yaitu Abu Jahal bin  
■ Hisyam atau Umar bin Al-Khaththab.  
■ Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma  
■ berkata: "Dan ternyata yang lebih Allah  
■ cintai di antara keduanya adalah Umar  
■ bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu.'" (HR  
■ at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Imam  
■ Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh  
■ Syaikh al-Albani.)



# Fondasi Masyarakat Islam: Pemikiran dan Pemahaman

| Marhalah: 3 | Kode Madah: 3.1.2.24.058 |

## Mukaddimah

Masyarakat Islam diwarnai oleh pemikiran dan pemahaman yang menentukan pandangannya terhadap segala persoalan, peristiwa, tingkah laku seseorang, nilai dan lain sebagainya. Masyarakat Islam menentukan ini semuanya dari sudut pandang Islam, mereka tidak mengambil hukum kecuali dari sumber referensi Islam yang bersih dan jernih dari kotoran-kotoran dan penambahan-penambahan, sebagai akibat dari rusaknya zaman.

Islam sangat memperhatikannya untuk meluruskan pemahaman pengikutnya, sehingga pandangan dan sikap mereka terhadap permasalahan hidupnya menjadi lurus dan *tashawwur* (persepsi) umum mereka terhadap sesuatu dan nilai tertentu menjadi jelas. Islam tidak membiarkan mereka memandang sesuatu dengan pemikiran yang dangkal, sehingga menyimpang dari orientasi yang benar dan tersesat dari jalan yang lurus.

## Contoh-contoh Koreksi Al-Qur'an terhadap Pemikiran dan Pemahaman yang Keliru

*Pertama*, dahulu ada orang-orang badui yang menganggap bahwa

keimanan itu sekedar pengumuman identitas dan menampakkan perbuatan.

Maka Al-Qur'an turun untuk meluruskan pemahaman seperti itu, sebagaimana Firman Allah SWT: *"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman! Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk (Islam)!' Karena keimanan itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu tobat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."* (QS. Al Hujurat: 14- 15)

*Kedua*, telah masyhur di kalangan Ahli Kitab dari kalangan orang-orang Yahudi bahwa kebajikan dan ketaqwaan itu tergantung pada sejauh mana perhatian seseorang terhadap bentuk-bentuk (simbol) tertentu. Oleh karena itu mereka merasa heran ketika melihat Rasulullah SAW mengubah arah kiblatnya dari Baitul Maqdis ke Ka'bah.

Al Qur'an turun menjelaskan hakekat kebajikan dan ketaqwaan serta agama yang benar, Allah SWT berfirman: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan memerdakakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya bila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." (Al Baqarah: 177)

*Ketiga*, sebagian orang mengira bahwa jalan keimanan menuju surga itu penuh mawar dan melati, tidak ada fitnah di dalamnya dan tidak ada tekanan serta tidak ada siksaan.

Maka Al-Qur'an turun untuk membetulkan pemahaman yang salah ini, yaitu dalam firman Allah SWT: "Aliif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji lagi? Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. Al-Ankabut: 1 - 3)

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." (QS. Ali Imran: 142)

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta

*digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang beriman yang bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (QS. Al Baqarah: 214)*

*Keempat*, sebagian orang mengira bahwa orang yang dibunuh di jalan Allah itu telah mati, seperti matinya orang-orang biasa.

Al Qur'an menolak perkiraan itu dan memberikan pemahaman yang baru, yaitu dalam firman Allah SWT:

"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (QS. Al Baqarah: 154)

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki." (QS. Ali Imran: 169)

*Kelima*, sebagian orang mengira bahwa perubahan di bidang materi itu merupakan sebab perubahan jiwa manusia.

Al Qur'an menegaskan sebaliknya bahwa perubahan *ruhi* dan *ma'nawi* itulah asas perubahan yang sebenarnya, Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'du: 11)

*Keenam*, sebagian manusia mengira bahwa wanita itu adalah syetan-syetan yang diciptakan untuk menyesatkan kaum laki-laki dan sesungguhnya wanita itu merupakan laknat yang nyata dan fitnah yang berjalan di atas bumi.

Al Qur'an menafikan persangkaan ini, Allah SWT berfirman: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung

dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Ar-Ruum:21)

\*\*\*

Sunnah Nabi juga datang untuk menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat tersebut, baik secara teoritis maupun praktis. Rasulullah terus menerus membetulkan dan menjelaskan, membangun dan merobohkan, hingga masyarakat Islam itu memiliki persepsi yang lurus benar, pemahaman yang wadhah (jelas) dan memiliki bashirah (pandangan hati) dari Tuhannya. Sebagaimana firman Allah SWT kepada Rasul-Nya: "Katakanlah, "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf: 108)

"Katakanlah, "Sesungguhnya aku telah ditunjukki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (Yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Al An'am: 161)

### Contoh-contoh Koreksi Rasulullah terhadap Pemikiran dan Pemahaman yang Keliru

#### Perkara Iman

Keimanan itu bukanlah sekedar berangan-angan, tetapi iman adalah sesuatu yang meresap ke dalam hati dan dibuktikan dengan perbuatan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadist-hadistnya sebagai berikut:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا  
يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian, sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya." (HR. Bukhari-Muslim)

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا  
لِمَا جِئْتُ بِهِ

"Tidak sempurna iman di antara kalian, sehingga hawa nafsunya mau mengikuti (risalah) yang aku bawa." (Imam Nawawi mengatakan dalam Arba'in, kami meriwayatkannya dalam Al Hujjah dengan sanad Shahih)

مَا آمَنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبَعَانٌ وَ جِرَّهُ  
جَائِعٌ إِلَىٰ جَنَبِهِ وَ هُوَ يَعْلَمُ

"Tidaklah beriman kepadaku seseorang yang bermalam dalam keadaan kenyang padahal tetangganya yang di sampingnya dalam keadaan lapar sedangkan ia mengetahuinya." (HR. Thabrani).

الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ  
وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَىٰ عَنِ الطَّرِيقِ  
وَ الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Iman itu ada tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih, yang paling utama adalah ucapan 'Laailaahailallah', sedangkan yang paling rendahnya adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan, dan malu itu salah satu cabang keimanan" (HR. Bukhari dan Muslim)

#### Perkara Amal

Islam telah meletakkan pemahaman baru dalam hal diterimanya amal, sehingga amal itu dihubungkan dengan maksud dan niat yang memotivasi terlaksanannya amal tersebut, Islam telah memfokuskan pandangannya kepada hati, bukan pada bentuk lahiriahnya saja, Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرئٍ مَا نَوَىٰ

"Sesungguhnya nilai amal tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya tiap-

tiap (amal) itu tergantung pada niatnya." (HR. Bukhari-Muslim)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ  
وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk dan tubuh kamu, tetapi Ia melihat pada hati dan amal kamu." (HR. Muslim)

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ  
صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ  
الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ingatlah! Bahwa sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal daging, apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh, itulah hati." (HR. Bukhari Muslim)

#### Hakikat Kekayaan

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan hakekat orang yang kaya:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ ، وَلَكِنَّ  
الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

"Kaya bukanlah diukur dengan banyaknya kemewahan dunia. Namun kaya (ghina) adalah hati yang selalu merasa cukup." (HR. Bukhari no. 6446 dan Muslim no. 1051)

#### Hakikat Kekuatan

Hakekat kekuatan itu dikembalikan pada kekuatan mental, bukan kekuatan fisik:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ  
الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Bukanlah orang kuat (yang sebenarnya) dengan (selalu mengalahkan lawannya

dalam) pergulatan (perkelahian), tetapi tidak lain orang kuat (yang sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah" (HR. Bukhari-Muslim)

#### Hakikat Keutamaan

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membatasi keutamaan itu terletak pada keimanan, ketaqwaan dan amal shalih, dan menolak pemahaman yang berkembang pada umumnya yang mengukur dengan perhiasan, pangkat, harta, kekayaan, kebangsaan dan keturunan atau yang serupa dengan itu semua dari standar-standar materi duniawi. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْرَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ  
أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَةٍ.

"Banyak orang yang kusut dan berdebu, bahkan tertolak dari semua pintu, tetapi apabila ia bersungguh-sungguh minta kepada Allah, niscaya Dia akan menerimanya." (H.R Muslim)

لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَبِيٍّ وَلَا لِأَسْوَدٍ  
عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

"Dan tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang 'Ajam, dan tidak ada keutamaan bagi orang berkulit merah atas orang yang berkulit hitam kecuali dengan ketaqwaan." (HR. Al Bazzar)

وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ ، لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسْبُهُ

"Barang siapa yang amalnya lambat, maka tidak bisa dipercepat oleh nasabnya." (HR. Muslim)

\*\*\*

Pemikiran Islam, pemahaman dan persepsinya yang bersih itulah satu-satunya yang bisa mewarnai masyarakat Islam dan menguasai fikiran orang-orangnya, yang mengarahkan moral dan seninya, ilmu dan mass



mediannya dan yang mengarahkan pendidikan dan pengajarannya.

Islam memiliki konsep dan pandangan yang jelas dan khas tentang manusia, kehidupan dan dunia, harta kekayaan dan kemiskinan, agama, kebajikan dan ketakwaan, keadilan dan kebaikan, kemajuan dan kemunduran, modern dan primitif, zuhud dan qanaah (menerima), sabar dan ridha; laki-laki dan wanita, serta hubungan antara keduanya; si kaya dan si miskin, serta bagaimana hubungan antara keduanya; penguasa dan rakyat, serta bagaimana hubungan di antara keduanya; pribadi dan masyarakat serta hubungan antara keduanya.

### **Karakter Pemikiran dan Pemahaman Islam**

Pemikiran dan pemahaman Islam memiliki karakteristik yang khas, yaitu:

- Rabbaniyah, artinya konsep pemikiran Islam telah diambil dari sumber ilahi yang terpelihara, *"Itulah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan, dan Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu."* (Hud: 1), dan diambil dari

Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang tidak berbicara dari hawa nafsunya, *"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (An-Najm: 4)

- Syamil, artinya mencakup semua bidang kehidupan, mendalam dan seimbang dalam menentukan ukuran dari segala sesuatu dan keterkaitan hubungan satu sama lain.
- Tawazun, artinya pertengahan; antara material dan spiritual, jasmani dan rohani.

### **Bukan Masyarakat Islam**

Setelah kita memahami uraian di atas dapatlah kita katakan:

Bukanlah masyarakat Islam yang benar keislamannya itu, masyarakat yang pemahaman hidupnya seperti pemahaman orang-orang Barat dan orang-orang Budha.

Bukan pula masyarakat Islam itu masyarakat yang memahami manusia dengan pemahaman orang-orang ahli ruhani yang pesimis, bukan pula pemahaman orang-orang materialis yang berlebihan.

Bukan pula masyarakat Islam yang shahih adalah masyarakat yang memahami ketaqwaan itu sekedar dengan pakaian yang banyak tambalan atau jenggot yang dipanjangkan, atau tasbih yang diputar-putar di tangan, sementara di balik itu tidak memiliki dasar ilmu yang bermanfaat, hati yang khushyu' dan amal yang shalih.

Bukanlah masyarakat Islam itu masyarakat yang memahami agama sekedar melaksanakan syiar-syiar ibadah tertentu, seperti shalat, puasa, haji dan umrah. Tetapi ia juga berhubungan dengan riba dalam bisnisnya atau membiarkan isterinya terbuka auratnya atau membiarkan anaknya menjadi sasaran pendidikan guru yang kafir dan fasiq. Mereka melihat kemunkaran dan kerusakan berada di segala penjuru, sementara dia hanya mengatakan "nafsi-nafsi" dengan melalaikan kewajiban beramar ma'ruf nahi munkar, serta berjihad untuk melawan kebathilan.

Bukan pula masyarakat Muslim itu masyarakat yang memahami keadilan sosial itu dengan merampas harta yang bertumpuk-tumpuk kemudian disedekahkan hanya beberapa dirham kepada sebagian fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan.

Bukan pula masyarakat Islam itu masyarakat yang memandang kemiskinan dan kekayaan itu seperti pandangan orang sufi yang mengatakan, *"Jika kamu melihat kemiskinan itu tiba, maka katakanlah, 'Marhaban'(selamat datang) syiar orang-orang shalih!; dan jika kamu melihat kekayaan itu tiba, maka katakanlah, 'Ini dosa yang cepat mendatangkan siksa."*

Bukan pula masyarakat Islam itu masyarakat yang memandang kedudukan wanita sebagai perangkap syetan dan iblis, dan dialah yang telah mengeluarkan Adam dari surga. Sebagaimana difahami oleh Taurat yang diyakini oleh kaum Yahudi dan Nasrani.

Bukan pula masyarakat Islam itu masyarakat yang berkembang di dalamnya pemahaman yang keliru dalam

masalah persamaan hak antara laki-laki dan wanita, padahal ciptaan Allah membedakan antara keduanya dan menjadikan kepemimpinan dan tanggung jawab itu berada di tangan laki-laki. Allah SWT berfirman: *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dan harta mereka."* (An-Nisa': 34)

### **Sumber pemikiran dan pemahaman Umat Hari Ini**

Pemikiran dan pemahaman yang berkembang saat ini di tengah-tengah umat terdiri dari tiga sumber:

1. Berasal dan nilai-nilai dan ajaran Islam yang benar.
2. Berasal dari sisa-sisa peninggalan masa-masa terakhir, saat pemikiran Islam mengalami kemunduran di segala bidang, sehingga kehilangan orisinalitasnya. Sementara kaum Muslimin sedang dilanda kesalahan fahaman terhadap Islam itu sendiri, sebagaimana mereka juga salah dalam penerapan/pengamalan terhadap Islam.
3. Berasal dan pemikiran asing yang ditransfer masuk ke dalam negara-negara Islam bersama kaum imperalis yang stressingnya adalah merubah pemikiran dan persepsi kaum muslimin serta selera mereka agar mudah bagi mereka untuk mengendalikan kaum Muslimin ke arah yang mereka inginkan

Maka, tugas masyarakat Islam saat ini adalah menolak seluruh pemahaman yang tidak bersumber dari Islam yang shahih, baik dari sisa peninggalan keterbelakangan dan penyimpangan berbagai aliran dalam Islam itu sendiri atau dari pemikiran-pemikiran yang ditransfer dari penjajah Barat.

Wallahu A'lam...

# Kaidah Dakwah 1: Berdakwah Kepada Allah adalah Jalan Keselamatan di Dunia dan Akhirat

| Marhalah: 2 | Kode Madah: 2.1.1.21.047 |

الدعوة إلى الله سبيل النجاة في الدنيا  
والآخرة

*"Berdakwah kepada Allah adalah jalan keselamatan di dunia dan akhirat"*

Seorang da'i, selayaknya memahami betul hakekat dari sebuah penciptaan manusia di atas muka bumi. Dengan pemahaman yang matang tentang hal ini, para da'i dapat dengan sempurna menjalankan tugasnya. Sebagaimana yang telah dicontokan oleh para nabi dan rasul.

Firman Allah *Ta'ala* dalam Al Quran surat Adz-zariyat, ayat: 56, mengabarkan kepada kita akan arti dari hakekat penciptaan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*

Ibadah, dalam hal ini tak akan pernah terealisasi secara sempurna, tanpa diawali dengan kesadaran yang dalam (*'ala al-bashirah*). Dalam Tafsir al-Baidhowi dituliskan, makna *'ala al-bashirah* berarti; melakukan sesuatu hal dengan penuh kesadaran, memiliki argument yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan.

Dan kesadaran dalam beribadah seperti ini tak akan bisa terpupuk dengan baik, tanpa mengikuti risalah yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para nabi lainnya. Sehingga dalam beribadah, sholat misalnya, bukan lagi menjadi sebuah rutinitas belaka, tapi menjadi sebuah kebutuhan yang dilakukan dengan penuh sadar, yang begitu dalam dipahami maknanya.

Apa yang dilakukan oleh nabi dan rasul selaku hamba Allah yang diutus di atas muka bumi ini, pada hakekatnya merupakan pengejawantahan dari ayat yang difirmankan Allah kepada para malaikat, yaitu ketika awal pertama kali Adam *'alaihissalam* diciptakan,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي  
الْأَرْضِ خَلِيفَةً

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'" (QS. Al-Baqarah, 2:30)*

Dengan demikian, makna hakekat penciptaan manusia secara garis besar adalah berfungsi sebagai khalifah dan untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* sebagaimana yang termaktub dalam dua ayat di atas tadi.

Imam Ar-Razi dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa maksud dari kata ibadah yang tertera dalam Surat Adz-Zariyat adalah, *pertama*; menaati perintah Allah *Ta'ala* dan yang *kedua*; berlaku kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah *Ta'ala*.

Dan "berdakwah" merupakan amalan ibadah yang menempati posisi puncak, sebagai bentuk aplikasi dari dua definisi ibadah yang disampaikan oleh Imam Ar-razi dalam tafsirnya tadi. Hal ini dikarenakan, *pertama*; berdakwah memiliki makna menyeru manusia menuju Allah. Tugas yang sama seperti yang diemban oleh para nabi dan rasul. Dalam Surat Al Fushilat ayat 33, Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?"

*Kedua*, di dalam berdakwah pula, tercermin rasa kasih sayang antar sesama makhluk ciptaan Allah. Hal ini bener adanya, karena seorang da'i, melihat obyek dakwah (*mad'u*) dengan penuh harapan, dapat menjadikan dirinya wasilah hidayah menyelamatkan *mad'u*-nya dari kesia-siaan dalam menjalani hidup. Sang da'i kemudian mendekatinya, dan terus berusaha memberikan arahan, memberikannya pengajaran akan hakekat dari sebuah kehidupan.

Seseorang yang terkukung dalam system hidup duniawi misalnya, yang hari-harinya disibukkan untuk mengejar materi belaka. Berkat sentuhan seorang da'i, cara pandanginya terhadap dunia kemudian bisa berubah, obsesinya berganti bukan lagi materi, namun bagaimana kini ia bisa beramal sebanyak-banyaknya agar bisa menjadi bekal hidupnya di akhirat kelak.

Para nabi dan rasul, telah memberikan

kita teladan selama dalam perjuangan mereka mengemban risalah mulia ini, mereka berdakwah siang dan malam, demi mengajak umat manusia menuju Allah, sekalipun cacian dan makian serta intimidasi tak henti-hentinya mereka dapatkan.

Al-Quran sangat banyak menceritakan kisah perjuangan para nabi dan rasul, yang tetap tegar berdakwah di tengah kaumnya yang zalim. Namun demikian, Allah selalu memenangkan mereka dan menyelamatkan para utusan-Nya dari kejahatan kaumnya yang durhaka.



Seperti dalam kisah Nabi Nuh 'alaihissalam dengan kaumnya,

فَكَذَّبُوهُ فَتَبَايَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ  
وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ  
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
الْمُنْتَرِينَ

"Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." (QS. Yunus: 73)

Kisah nabi Hud 'alaihissalam dan kaumnya,



وَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ  
آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَا هُمْ مِنْ  
عَذَابٍ غَلِيظٍ

"Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari 'azab yang berat.'" (QS. Huud: 58)

Dan kisah nabi Shaleh 'alaihissalam dengan kaumnya,

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ  
آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنْ خِزْيِ  
يَوْمئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

"Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Saleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (QS. Huud: 66)

Serta kisah nabi Luth 'alaihissalam dengan kaumnya, "Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat? Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lut itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar



dengan bertubi-tubi." (QS. Huud: 81-82)

Dan masih banyak kisah *anbiya'* dan rasul lainnya, yang pada intinya menguatkan pernyataan, bahwa kemenangan selalu berpihak kepada para da'i yang menyeru kepada Allah Ta'ala. Dalam Al Quran surat Yunus, ayat 103 Allah Swt. telah berfirman, "Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." Imam Ar-razi kemudian menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, bahwa keselamatan atas Rasul dan orang yang beriman, merupakan kebenaran yang telah dijanjikan oleh Allah Ta'ala.

Sayyid Quthub dalam tafrir *Fi Zilalil Qur'an*-nya menuliskan, "Hal ini merupakan sunatullah yang terjadi di atas muka bumi, dan ini merupakan janji Allah kepada para wali-nya. Apabila jalan juang ini terasa panjang, maka sadarilah, bahwa inilah sebenar-benarnya jalan juang itu. Dan jangan tanya lagi berapa besarnya ganjaran yang dijanjikan untuk orang beriman. Dan janganlah ia terburu-buru untuk mendapatkannya, karena jalan juang masih harus ia rentasi. Allah tidak akan pernah mengkhianati janji untuk para wali-nya, dan tidak akan melemahkan bantuan terhadapnya, dan ia tidak pula akan membiarkan para wali-nya dikalahkan oleh para musuh-Nya. Namun Allah justru akan memberikannya sebuah pengajaran, melatih dan menambah ujian bagi para wali-Nya, dengan memanjangkan jalan dakwah yang harus ia tapaki."

Umat nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah umat paling

istimewa diantara umat yang lain. Banyak ayat yang menceritakan, bagaimana umat terdahulu yang membangkang, langsung mendapatkan azab pada saat itu juga, hingga tak tersisa lagi dari jiwa dan raga mereka, bahkan dilenyapkan hingga satu generasi. Sebagaimana yang termaktub dalam kisah para nabi dan Rasul ketika menghadapi sikap keras kaumnya.

Namun demikian, berbeda halnya dengan umat nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, para kafir Quraisy tidak serta merta diazab atas sikap penentangannya terhadap risalah kenabian. Namun semua itu ditanggguhkan hingga waktunya. Hal serupa yang kita rasakan sekarang. Tatkala penekanan terhadap umat Islam terjadi dimana-mana, pelecehan dan intimidasi karena akidah merebak di berbagai belahan dunia, namun azab untuk mereka musuh-musuh Allah tak kunjung datang. Pertanyaannya adalah mengapa? Jawabannya, hal itu dikarenakan satu hal, yaitu masih bekerjanya para da'i hingga detik ini dalam menyebarkan risalah Islam, sehingga azab yang ditimpakan kepada kaum pembangkang dahulu itu pun kini ditanggguhkan.

Kemudian berdakwah inilah sesungguhnya yang Allah berikan kepada kita, selaku umat nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Para da'i bahkan menjadi tolok ukur, hingga detik kapan bumi ini hancur dan kiamat terjadi. Dikarenakan sangkalala kiamat tak akan ditiupkan, hingga tak ada satu makhluk pun di atas muka bumi ini yang menyebut-nyebut asma Allah *Ta'ala*.

Beberapa hadis yang menyebutkan tanda-tanda terjadinya hari kiamat mengabarkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا عَلَى شِرَارِ الْخَلْقِ  
 "Tidak akan terjadi kiamat kecuali kepada manusia durjana (yang paling jahat)" (HR. Muslim)



Dalam hadis lainnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ اللَّهُ اللَّهُ

"Tidaklah akan datang hari kiamat selama masih ada yang mengucapkan Allah..., Allah..." Dalam riwayat yang lain, "sampai tidak terucap lagi kalimat Allah..., Allah..." (HR. Muslim)

Dalil hadis di atas mengisyaratkan, bahwa kiamat terjadi ketika tak ada lagi yang menyeru kepada Allah, dalam artian, tak ada lagi dakwah dan para pengembannya. Oleh karena itu keberadaan seorang da'i sangatlah penting. Keeksistensiannya menentukan akhir dari perjalanan panjang usia bumi.

Disamping itu, ganjaran yang dijanjikan juga sangatlah besar. Karena ia merupakan pelanjut estafet dari apa yang dilakukan oleh para nabi dan rasul. Mereka selalu berada dalam lindungan Allah, mereka pula yang dijanjikan keselamatan baik di dunia mau pun di akhirat; pada hari tak adalagi naungan, melainkan naungan dari-Nya. Dan itu hanya diberikan kepada hamba-hamba pilihan, yang menjalankan sunnah dari hakekat penciptaan dirinya, yaitu menjadi khalifah dan beribadah di setiap sisi masa hidupnya di dunia kepada Allah Swt.. *Wallahu a'lam bishawab*

- Disarikan dari kitab "Qawaidu ad-daw'ah ilallah" karya Dr. Hamam Abdurrahim Sa'id, cetakan Dârul wafa', Manshurah, Mesir.

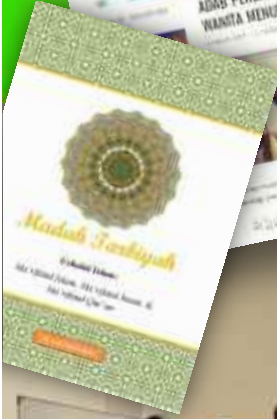
# BISYARAH Tarbiyah

ADAB PERDUALAN ANTARA PRIA DAN WANITA MENURUT AJARAN ISLAM

# BISYARAH Tarbiyah

# BISYARAH Tarbiyah

# BISYARAH Tarbiyah



## DAUROH Talaqi Madah & Manhaj Tarbiyah Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah



### FORUM DAKWAH & TARBIIYAH ISLAMIYAH

*Mewujudkan Generasi Rabbani*

Jl. Cilengkrang II No. 48 RT 01 RW 08 Kel. Palasari Kecamatan Cibiru  
Kota Bandung Telp: 022-7831021 Mobile: 0818227006

Penerbitan  
Majalah Islam

Penerbitan  
Buku Islam

Majelis Taklim

Dauroh

Website Islam

Salurkan Infaq Dakwah Anda ke:  
BJB 0080632411100 an. FDTI  
Muamalat 1010075679 an. Peni Rasmusdikawati

# RISALAH Tarbawiyah

Membentuk  
Generasi  
Rabbani



## DAPATKAN SEGERA!

BUNDEL MAJALAH  
RISALAH TARBAWIYAH  
EDISI 1 - 10

BUNDEL MAJALAH RISALAH TARBAWIYAH

## KUMPULAN MADAH DAKWAH & TARBIYAH

### BERMINAT?

HUBUNGI: UMMU HISAN  
0878 2520 4172  
(MOBILE DAN WHATSAPP)